



PAMERAN
SENI RUPA
JUBELIUM
PERAK PEST
KESENIAN
BALI 2002



2
MAKSA
Bali
2002





PAMERAN
SENI RUPA
JUBELIUM
PERAK PESTA
KESENIAN
BALI 2003

Taman Budaya

Denpasar

14 Juni - 13 Juli 2003

**PANITIA
JUBELIUM PERAK
PESTA Kesenian BALI
2003**

Ketua : Drs. I Ketut Murdana, MSn.
Sekretaris : Drs. Dewa Putu Merta
Humas/Publikasi : Sujana Suklu
Photography : Alit Widusaka
Rudjana
Anggota : Made Berata
Made Putra Jaya
I Nengah Wirakusuma
Display : Nengah Sumiadi, BA.

Atas segala bantuannya, terimakasih yang dalam kami sampaikan kepada:

- Museum Seni Lukis Klasik Bali *Nyoman Gunarsa* Klungkung
- Taman Budaya Denpasar
- Para Seniman yang mendukung Pameran Seni Perak
Pesta kesenian Bali, 2003.
- Institut Seni Indonesia, Denpasar



Om Swastyastu

Sudah sepatutnya kita memanjatkan puji syukur kehadapan Ida Shang Hyang Widhi Wasa - Tuhan Yang Maha Esa, karena katalog Pameran Seni Rupa dapat diterbitkan.

Pesta Kesenian Bali saat ini memasuki Jubellium Perak yang penampilannya mempunyai arti khusus, walaupun saat ini kita sedang dilanda krisis diberbagai bidang, namun kualitas penyelenggaraannya terus ditingkatkan.

Yadnya Cakra (Roda Kreativitas Tiada Henti) adalah tema Pesta Kesenian Bali XXV Tahun 2003. Kita Berharap melalui tema ini para seniman tidak mengenal ruang dan waktu didalam penciptakan karya seni, sehingga hasil karya tersebut dapat memberikan inspirasi dan memotivasi generasi muda dalam berkarya serta mencintai seni budaya yang kita miliki.

Dilaksanakannya pameran ini dengan menampilkan hasil karya para seniman yang sudah berpengalaman tentu sangat positif sebagai ajang informasi, pendidikan dan dokumentasi bagi masyarakat seni. Saya percaya, bila kesempatan ini di manfaatkan dengan sebaik-baiknya, tentu akan memberikan dampak positif bagi perkembangan seni rupa di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya.

Semoga Pameran Seni Rupa Ini berjalan baik sesuai harapan kita semua.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

**Sambutan
Gubernur
Kepala Daerah
Tingkat I Bali**



Pengantar Seni Rupa

Mengacu pada pembaharuan hasil semi loka Jubiliun Perak Pesta Kesenian Bali (PKB) 2003, yang dibingkai dalam koridor : 1) Terjadinya peningkatan kualitas yang signifikan, 2) Adanya kreativitas seni dan pemberdayaan berkelanjutan, 3) Mekarnya subyektivikasi keharkatan dan pemberdayaan seniman, budayawan dan lembaga kesenian, 4) Tumbuhnya seni dan kebudayaan yang mampu menjadi sumber kesejahteraan jagadhita keragaman (Hasil Semi Loka Jubiliun Perak PKB 2003). Menyimak ide pembaharuan itu maka strategi penjabarannya dapat diimplementasikan lewat konsep dalam penentuan pameran seni rupa, yang meliputi :

1. Peta seni rupa Bali yang hidup dan berkembang dalam bidang kesenirupaan serta partisipan lainnya. Di dalamnya termasuk, seni lukis Bali Klasik (Kamasan, Kerambitan, Naga Spaha), seni Bali Modern (Pitha Maha), gaya Ubud, Batuan, Young Artist dan lain-lainnya. Seni lukis Modern (kontemporer) Bali yang lahir dari karya-karya seniman Bali yang mendapat pendidikan akademis, serta proses penuluran modernisasi pada karya-karya seniman otodidak, serta pemunculan ide-ide baru lainnya.
2. Kualitas karya yang dipilih dari kantong-kantong seni tersebut di atas, dilihat dari ketokohan yang tercermin dalam aktivitas pameran yang telah dikenal luas oleh publik. Mengingat demikian banyaknya seniman kita yang memenuhi kreteria itu, maka jumlahnya dibatasi sesuai kemampuan daya tampung ruang pameran yang ada. Dari karya-karya yang masuk diseleksi sedemikian rupa untuk menunjukkan kualitas dari keragaman corak sebagai upaya menunjukkan harkat dan martabat seniman sebagai cerminan jati diri.
3. Kualitas penyajian yang menyangkut pemajangan, katalogus, penjagaan serta sistem administrasinya menjadi perhatian sesuai dengan kemampuan yang ada.

Untuk memenuhi sasaran dari tiga poin di atas panitia melakukan strategi kerja yang diawali dengan rapat kerja tim, untuk menentukan : jumlah seniman, jenis karya dan coraknya, pengiriman undangan, pemotretan, pengumpulan biodata, pembuatan katalogus, penerimaan karya, pemajangan, penjagaan, kebersihan, pengurusan pendanaan dan lain sebagainya. Sebagai seniman khususnya seniman yang sudah tua didatangi langsung oleh panitia untuk mendapatkan biodata dan karya-karya. Panitia sangat menyadari bahwa, pada kesempatan ini belum semua seniman seni rupa dapat tampil dalam pameran ini, mudah-mudahan Pesta kesenian Bali yang ke-25 ini dapat dimanfaatkan sebagai momentum bukan sekedar tampil sebagai ajang kreativitas serta kualitas untuk menentukan langkah-langkah guna lebih memberdayakan kehidupan seni rupa Bali dan percaturan seni rupa dunia.

Demikianlah langkah-langkah yang dilakukan panitia untuk menyukseskan pameran ini, tentu banyak hal yang belum maksimal yang diakibatkan terbatasnya kemampuan dan waktu yang ada. Akhirnya panitia tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada Bapak Gubernur Daerah Tingkat I Bali beserta seluruh jajarannya atas segala perhatian dan dukungannya sehingga terselenggaranya pameran ini. Dan semua pihak yang ikut membantu terselenggaranya pameran ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa merestui kita semua agar selalu dapat berbuat baik kepada bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai.

Semoga sukses.

Seksi Pameran Seni Rupa
Ketua,

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn.

Tidak disangka-sangka Pesta Kesenian Bali (baca PKB) telah mencapai usia abad, merupakan pesta jubellium (pesta perak) menunjukkan kedewasaan sesuatu aktifitas seni budaya bangsa. Artinya misi dan visi maupun penyelenggaraannya sudah semakin mantap kepada sasaran isi dari misi visi itu sendiri. Betulkah demikian, apakah sudah tidak perlu diberi kritik dan saran? Perjalanan gerak seni budaya suatu bangsa adalah merupakan peristiwa dialektika yang harus secara terus menerus dibudayakan, didialogkan, dikritisi agar tetap hidup, punya roh dan taksu. Falsafah Hindu "*Rue Binedha*" tetap exis didalam kehidupan masyarakat Bali karena dengan adanya pro kontra, baik buruk dalam kehidupan, semakin memantapkan kehidupan itu untuk menatap masa depan yang lebih dinamis dan kreatif, karena kalau saja terus merasa puas berarti itu mandeg alias statis. Kita tidak mau menjadikan Bali sebagai cagar budaya; Bali harus tetap hidup dinamis, ya manusianya, ya seni budayanya, alam nan indah itu harus mendukung sumber kreatifitas manusianya. Kepopuleran Bali itu dimanca negara harus terjaga dari masa kemasa, artinya manusia Bali itu harus tetap berpacu dengan bangsa lain didunia lewat budaya *Adhi Luhung* yang melahirkan berbagai dimensi seni budaya, bukannya hanya bisa memelihara dan mandeg itu bukan !.

Kita harus kreatif, inovatif mengadakan pembaruan-pembaruan, namun tetap memiliki roh ataupun spirit lokal genius Bali yang bersumber pada Hindu itu, tetap memiliki benang merah dari masa kemasa didalam perubahannya. Didalam era globalisasi kita tidak perlu ciut berhadapan dengan seni budaya bangsa lain didunia ini, karena kita memiliki identitas pribadi yang menentukan identitas bangsa itu sendiri.. Pengertian Multicultural yang dewasa ini nyaring ditelinga kita jangan disalah artikan, bahwa kita harus melebur *budaya Adhi Luhung* kita dengan produk luar itu bukan !!. *Multicultural* berarti banyak pilihan, dan kesemuanya itu kembali kepada manusia Bali itu sendiri untuk memfilter nilai baik buruknya. *Multicultural* berarti juga banyak budaya, berarti kita harus siap dengan perbedaan itu sendiri, dan tidak boleh meratakan seni budaya suatu bangsa, sekelompok manusia, ataupun seseorang demi sesuatu kekuasaan. Untuk itu kepada seniman, budayawan muda Bali dihimbau bisa menghayati arti spiritual taksu Bali itu sendiri, dalam menjelajahi dunia penciptaan dalam tantangan kedepan didalam era kesejajaran kesejagatan.

Tulisan ini merupakan himbauan tanpa kekangan ataupun pembatasan ruang penciptaan, tentu itu berpulang pada diri masing-masing sang seniman mengapresiasinya, yang jelas Bali telah memberikan sumber inspirasi penciptaan. Apanya yang memberikan inspirasi penciptaan?. Apakah bentuk phisiknya saja, bukankah sudah banyak perubahan-perubahan karena sentuhan-sentuhan tehnologi dan bisnis pariwisata yang sudah tidak terkontrol. Disinilah kita membutuhkan perenungan, bahwa Bali punya nilai lebih, suatu nilai budaya yang tersimpan pada budaya Adhi Luhung itu. Itu merupakan warisan yang harus kita syukuri tinggal mau dipakai atau tidak. Disinilah letak dari peran pendidikan itu sendiri. Kita harus berani memetakan perjalanan sejarah seni rupa kita sendiri dan jangan tergantung pada penulis-penulis luar saja. Kita harus berani berdiri sendiri tetapi dengan sopan santun yang bijak dalam pergaulan Internasional untuk memposisikan diri sebagai manusia yang beradab berbudaya tinggi. Sejak zaman prasejarah kemudian zaman Hindu kuno untuk kemudian menginjak ke zaman Hindu baru menyusul kemerdekaan hingga sekarang, kesenian di Bali saling bertautan, saling memperkaya dengan pengaruh-pengaruh luar yang positif. "Semua pengaruh itu dibalikan" barangkali itulah salah satu kepintaran kita (baca orang Bali), yang penuh toleransi dan mengambil hal-hal yang baru yang sekiranya bagi kekayaan seni budaya sendiri. Kita sangat bangga dan bersyukur

...ya-karva seni itu baik dari masa lampau sampai yang terkini
...pinan di Bali dengan mesra dan saling mempengaruhi, sehingga
...sangat unik di mata Internasional. Bali bagaikan Museum
...adalah seni yang tidak tahu dengan patung besar megalith yang

Nyoman Gunarsa,

25 Tahun

Pesta Kesenian Bali,

Roh Lokal dan
Kreativitas.

Sebuah Harapan

bernama Dewa Ratu Panjering Jagat di Pura Trunyan, dengan seni tari barong brontuknya itu, lihatlah patung-patung pahatan di Gua Gajah, Pura Kebo Edan di Bedulu, adalah dari zaman Hindu kuno, lihatlah Balai Kerta Gosa, Medal Agung Smarapura, lukisan-lukisan gaya kamasan dari zaman Hindu baru yang hidup sampai sekarang, lihatlah mashab Pita Maha di Museum Puri Lukisan Ubud, kemudian gaya Batuan Panestanan dan kini yang mutakhir adalah kelompok Akademis yang telah mewarnai seni budaya Bali itu, seperti Sanggar Dewata Indonesia menyusul Kamasra, Sanggar Lempuyang, Sanggar Den Bukit, kelompok pelukis Sanur dll. Tentu yang mutakhir itu harus tetap diberikan wawasan-wawasan agar tidak keluar dari rel benang merah spirit Bali itu sendiri. Pada perayaan jubiliun yang akan datang ini diharapkan dari masing-masing mashab itu bisa terwakili untuk ikut **angayu bagia Pesta Kesenian Bali itu**. Kembali kepada PKB ke XXV ini diharapkan ada gebrakan baru di dalam penyelenggaraanya, artinya tidak lagi hanya menempati satu ruang **gedung kecil "Kriya Hall"** untuk menampung perupa Bali yang semakin membengkak jumlahnya, bagaimana mungkin bisa menata karya-karya berprestasi untuk bisa dengan tenang dinikmatinya. Untuk itu **dihimbau** pada **Pemda Bali** agar mengerti kondisi tersebut dan berani mengambil sikap demi mutu dari PKB itu sendiri, misalnya bisa menggunakan gedung Mandara Giri sebagai tambahan gedung pameran seni rupa. Adalah tidak adil dan sangat membedakan pemberian fasilitas dan gedung untuk seni tari dan kerawitan yang begitu leluasa di ruang terbuka Ardha Candra, tetaring, Ksirarnawa, Bale Wantilan dengan lampu sorot bertehnologi mutakhir. Kenapa pameran seni rupa terpinggirkan dan tidak pernah ditinjau oleh para pejabat ?. Sedangkan dalam fakta, peran seni rupa termasuk kerajinan sangat menjolok memberikan kontribusi PAD terbesar pada Bali yang kita cintai ini. Bayangkan berapa kontainer karya-karya seni Bali terbang ke luar negeri ! Apakah itu belum cukup bukti ?. Barangkali itulah yang selalu dirasakan para perupa Bali sehingga enggan untuk tampil dan menyemarakkan pesta akbar itu. Suatu misal pembukaan PKB itu tidak harus dibuka di Ardha Candra berlanjut dengan pertunjukan sendratari kolosal itu, tetapi sesekali didepan panggung seni rupa Mandara Giri atau Kriya Hall dengan kehormatan membaur kepada para pelukis-pelukis Bali itu, sambil memberikan penghargaan karya-karya seni rupa terbaik dengan **"Bali Art Award"** - atau **"Gubernur Award"** misalnya. Seperti apa yang telah disampaikan di majalah Musea edisi ke III bahwa Art Center bukanlah museum, tetapi merupakan tempat untuk berkompetisi, jadi barang-barang koleksi Art Center yang telah terlanjur dikoleksi itu dipindahkan ke Monumen Bajra Sandhi di lapangan puputan Renon, atau dititipkan pada museum-museum negeri atau swasta yang ada di Bali.

Dengan demikian Art Center hanya mengurus pementasan-pementasan temporer ataupun kompetisi-kompetisi baik dari Bali, luar Bali, maupun Internasional, akan ada suasana baru didalam era reformasi ini, jauh dari monotone, dengan kedekatan seniman dengan pejabat. Adanya dialog itulah barangkali sebagai penyambung hubungan yang telah lama terputus dan kurang perhatian itu. **Semoga.**

Semarapura, 31 Mei 2003



I Made Berata SSn, *Tang Kara*.
Kayu Kepulan, 80 Cm x 50 Cm, 2003.



Nyoman Suardina, *Untuk Keindahan dan Kematian*.
2003



I Made Suwasa Astawa, *Irony of Life*.
Polyester (Rencana Perunggu), 2003.



I Wayan Suartiana, *Tumbal Ganas*.
Kayu & Besi, 100 Cm x 60 Cm.



I Made Supartha Msi, *Provokator*.
Kayu Jati, 2003.



Tjok Istri Mas Astiti

Lahir : Payangan, Gianyar, 1 September 1948
Pendidikan : Sarjana Seni Rupa
Alamat : Br. Tegehe No. 64, Batubulan
Pengalaman Pameran : Sering berpameran tunggal dan bersama di dalam dan di luar negeri.



I Wayan Setem

Lahir : Karangasem, 20 Nopember 1972
Pendidikan : Sarjana Seni Rupa STSI Denpasar
Alamat : Br. Tegal Jaya, Batubulan, Gianyar
Pengalaman Singkat : Sering mengikuti pameran Nasional maupun Internasional.



I Nengah Wirakesuma

Lahir : Tabanan, 21 Februari 1964
Pendidikan : S2 ISI Yogyakarta
Alamat : STSI Denpasar
Pengalaman Pameran : Telah mengikuti pameran ke Jakarta, Yogyakarta, Bali, Australia.



Wayan Suardana

Lahir : Petulu, 1963
FSRD: ISI Yogyakarta
Alamat : Jln. Raya Celuk Gn. FA Suardana No. 10 Sukawati - Bali, Telp. 294 588 / HP. 081 2360 9643
Pengalaman Pameran:



I Wayan Gulendra

Lahir : Gianyar, 1960
Pendidikan : Sarjana Seni Rupa ISI Yogyakarta
Alamat : Jl. Turi Gg. Ganesha No. 5, Denpasar
Pengalaman Singkat : Sering mengikuti pameran Nasional maupun Internasional.

I Wayan Apel Hendrawan

Lahir : Bitera, Gianyar 1957
Pendidikan : -
Alamat : Jl. Sekuta 108, Sanur, Bali
Pengalaman Singkat : Sering Berpameran.



I Made Ruta

Lahir : Manuaba, 15 Oktober 1962
Pendidikan : Sarjana Seni Rupa, ISI Jogjakarta
Alamat : Br. Tengah Manuaba, Tegalalang Gianyar
Pengalaman Singkat : Sering mengikuti pameran Nasional maupun Internasional.

Ni Made Suciarni

Lahir : Kamasan
Pendidikan : SR
Alamat : Baginda Raja, Sangging Kamasan, Klungkung
Pengalaman Pameran : Art Centre

Drs. Ketut Karsa

Tempat Tgl. Lahir : Sukawati, 25 Juni 1964
Pendidikan : Sastra Inggris Universitas Udayana
Alamat : Br. Palak Sukawati Gianyar — Bali
Pengalaman Pameran : Di Arda Candra Art Center tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002
Pameran di Kampus STSI

I Putu Budiarta S.Sn

Lahir : Bangli, 19 Maret 1975
Pendidikan : S1 PSSRD
Alamat : Br. Sidemunut, Cembaga — Bangli
Pengalaman Pameran : Pameran bersama Eksperiment Art dalam rangka AKSI di UNS Solo, Pameran bersama kelompok Ngulat Taksu di Museum Sidik Jari Denpasar.

Wayan Sumantra

Lahir : Pecatu, 1961
Pendidikan : Sarjana Seni Rupa
Alamat : Jl. Bedahulu VIII No. 11 A Denpasar
Pengalaman Singkat : Sering mengikuti pameran Nasional maupun Internasional.



Taman Budaya

Denpasar

14 Juni - 13 Juli 2003



Cover
"Moksa Bali"
Water Colour on Paper, 2003
by Nyoman Gunarsa